

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lingkungan merupakan bagian terpenting dan mendasar dari kehidupan manusia. Sejak dilahirkan manusia sudah berada dalam lingkungan baru dan asing baginya. Dari lingkungan baru inilah sifat dan perilaku manusia terbentuk dengan sendirinya. Lingkungan yang baik akan membentuk pribadi yang baik, sementara lingkungan yang buruk akan membentuk sifat dan perilaku yang buruk pula. Anak-anak berkembang dari suatu hubungan interaksi antara kondisi dalam diri dan kondisi lingkungan luar. Artinya, lingkungan memiliki hubungan dengan manusia. Lingkungan dapat mempengaruhi sikap dan perilaku manusia. Sebaliknya, kehidupan manusia juga akan mempengaruhi lingkungan hidupnya (Budi Juliardi, 2014: 182).

Persoalan lingkungan mulai menjadi topik dunia ketika manusia mulai merasakan dampaknya yang semakin meluas yakni terlihat pada banyaknya bencana yang terjadi di muka bumi ini akibat berbagai aktivitas manusia itu sendiri seperti banjir, pencemaran air akibat limbah industri, dan lain sebagainya. Masalah lingkungan hidup sebenarnya sudah lama terjadi bahkan tanpa campur tangan manusia. Kerusakan dan pencemaran lingkungan makin dipercepat karena meningkatnya aktivitas manusia dan sifat manusia yang serakah.

Bencana alam merupakan permasalahan yang sering terjadi di seluruh Negara, termasuk Indonesia. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) merilis jumlah bencana alam yang terjadi di Indonesia tahun 2016 mencapai 2.384. Jumlah tersebut terbilang cukup besar dibanding pada tahun 2015 dimana catatan bencana alam “hanya” berjumlah 1.732. Sedangkan untuk tahun 2017 yang tercatat hingga bulan April berjumlah 1.089 bencana alam. Bencana hidrometeorologi seperti banjir, tanah longsor, puting belitung dan kekeringan merupakan jenis bencana yang dominan di Indonesia (<http://dibi.bnpd.go.id>)

Bencana banjir merupakan fenomena alam yang wajar atau alamiah. Sebab, banjir merupakan suatu siklus yang terjadi secara alamiah. Banjir tidak dapat kita hindari, oleh karena itu, banjir harus dikelola dan diwaspadai ketika telah berubah menjadi suatu bencana (Primus Supriyono, 2014: 3). Menurut ensiklopedia (*Wikipedia*, 2012), banjir diartikan sebagai suatu peristiwa dimana air menggenangi daratan atau lahan yang semestinya kering sehingga menimbulkan kerugian fisik bagi manusia serta berdampak secara sosial dan ekonomi.

Bencana banjir secara alamiah disebabkan karena adanya gangguan pada siklus air. Tindakan manusia terhadap alam, seperti pengelolaan Sumber Daya Alam (SDA) yang tidak bijaksana akan menyebabkan terjadinya gangguan pada siklus air. Pengelolaan SDA yang tidak bijaksana ini misalnya penebangan hutan secara liar, pembangunan kawasan industri di daerah hulu,

dan perluasan kawasan permukiman penduduk di daerah resapan air. Campuran manusia terhadap alam yang mengakibatkan terganggunya siklus air, inilah yang menyebabkan terjadinya banjir (Primus Supriyono, 2014: 6).

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai masyarakat majemuk, beragam suku bangsa, baik langsung maupun tidak langsung, bersatu di bawah kekuasaan sebuah sistem nasional. Indonesia sebagai negara pluralistik dan multikulturalistik, dihuni oleh berbagai etnis, bahasa, agama, dan ideologi serta letak geografis antardaerah yang luas dipisahkan oleh ribuan pulau. Selain itu yang mencolok dari ciri kemajemukan masyarakat Indonesia adalah penekanan pada pentingnya kesukubangsaan yang terwujud dalam komunitas-komunitas suku bangsa, dan digunakannya kesukubangsaan sebagai acuan utama bagi jatidiri individu. Berdasarkan hal tersebut, terjadi kesatuan sosial yang disebabkan oleh perbedaan suku bangsa, perbedaan agama, perbedaan adat, dan sebagainya.

Bandung merupakan salah satu kota terbesar di Indonesia yang terdiri dari berbagai masyarakat yang berasal dari suku dan budaya yang berbeda. Misalnya Rancaekek sebagai salah satu daerah yang terletak di Kabupaten Bandung, beragam masyarakat yang ada di Rancaekek, yakni memiliki ciri penting yaitu meliputi unsur agama, suku/etnis, budaya dan keragaman (plural) adat istiadat. Hal ini memunculkan karakter sebagian masyarakat Rancaekek bersifat terbuka, tidak hanya masyarakat dengan suku tertentu

yang bermukim disana, namun banyak ragam suku yang telah bermukim di daerah tersebut.

Perbedaan budaya yang ada pada setiap penduduk mempengaruhi cara mereka untuk berkomunikasi atau bersosialisasi dengan penduduk lainnya. Pola hubungan sosial yang diterapkan oleh masyarakat Rancaekek, khususnya Desa Bojongloa, berpengaruh dengan kehidupan yang mereka jalani sehari-hari, sehingga perbedaan suku dan budaya tidak dijadikan sebagai alasan terjadinya perpecahan atau pertentangan di dalam berbaur antar masyarakat pluralis. Banjir merupakan permasalahan yang sering terjadi di Desa Bojongloa, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung. Banjir yang terjadi diyakini sebagai kiriman dari luapan sungai Cikeruh (dekat pasar Dangdeur Rancaekek). Setiap hujan deras mengguyur daerah Rancaekek sudah dapat dipastikan akan terjadi banjir. Seringkali banjir pun menyebabkan akses jalan dari Rancaekek menuju Majalaya terputus.

Bencana banjir terakhir merendam Desa Bojongloa yakni terjadi pada hari Jum'at, 15 Desember 2017, mencapai 1,5 meter. Banjir tersebut terjadi pada pukul 16.00 WIB setelah diguyur hujan deras selama dua jam. Warga menilai banjir disebabkan luapan sungai Cikeruh yang sudah tidak menampung air saat hujan. Sungai yang dangkal dan badan sungai yang menyempit juga membuat air masuk kepemukiman warga. Namun, warga tetap mencoba bertahan dirumah, karena banjir sudah menjadi hal yang biasa

sehingga mereka mencoba untuk diam dirumahnya (Kompas, 17 Desember 2017).

Luapan sungai Cikeruh disebut-sebut sebagai penyebab terjadinya banjir di Desa Bojongloa, akan tetapi kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan pun menjadi salah satu faktor terjadinya banjir. Kesadaran tersebut dimulai dari hal-hal seperti membuang sampah pada tempatnya sehingga pada saat hujan turun terus-menerus, tidak mengakibatkan sungai atau saluran air yang berada di sekitar lingkungan tempat tinggal warga meluap. Dari adanya banjir tersebut, meskipun banyak menimbulkan banyak kerugian, akan tetapi bencana banjir yang terjadi tentunya memiliki fungsi tersendiri khususnya bagi masyarakat pluralis di Desa Bojongloa Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung.

Solidaritas sosial menurut Emile Durkheim merupakan setia kawan, solidaritas sosial dibagi menjadi dua, (1) solidaritas organik; (2) solidaritas mekanik. Masyarakat pluralis di Desa Bojongloa yakni tergolong pada solidaritas organik, yakni adanya ikatan bersama yang dibangun atas dasar perbedaan. Tentunya ini sesuai dengan kondisi masyarakat yang ada di Desa Bojongloa, mereka terdiri dari berbagai macam kelompok ras/etnik. Hubungan mereka pun terbangun dari adanya perbedaan.

Desa Bojongloa merupakan suatu desa dimana masyarakatnya yang heterogen dan beragam/pluralis. Jumlah Kepala Keluarga (KK) di Desa Bojongloa yaitu 5678 KK, yang terdiri dari 17 Rukun Warga (RW) dan 95

Rukun Tetangga (RT). Terdapat 128 Kepala Keluarga masyarakat Suku Minang. Kemudian untuk masyarakat Suku Jawa terdapat 256 Kepala Keluarga, 177 Kepala Keluarga untuk masyarakat Suku Batak, dan sisanya Suku Sunda. Sehingga jumlah masyarakat pendatang yang ada di Desa Bojongloa adalah 561 Kepala Keluarga, dan mayoritas dari mereka (penduduk pendatang) yakni sebagai pedagang/pengusaha.

Setiap hari Minggu, masyarakat di Desa Bojongloa (penduduk lokal dan penduduk pendatang) melakukan kerja bakti yakni membersihkan sampah-sampah yang ada di selokan, agar aliran airnya tidak tersumbat. Kemudian meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi banjir agar masing-masing individu dapat bertindak lebih cepat ketika banjir terjadi. Hal ini tentunya sebagai wujud nyata dalam membangun solidaritas sosial pada masyarakat pluralis di Desa Bojongloa.

Dari uraian diatas, tentang bencana banjir yang sering dialami oleh masyarakat pluralis di Desa Bojongloa Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung, maka peneliti ingin melihat bagaimana bencana banjir dapat membangun hubungan solidaritas sosial yang terjadi diantara mereka.

1.2 Identifikasi Masalah

Peneliti menemukan banyak sekali permasalahan yang ada di Desa Bojongloa Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung, diantaranya sebagai berikut:

1. Bencana banjir di Desa Bojongloa Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung;
2. Solidaritas sosial masyarakat pluralis di Desa Bojongloa Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung;
3. Bencana banjir dalam membangun solidaritas sosial masyarakat pluralis di Desa Bojongloa Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bencana banjir di Desa Bojongloa Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana solidaritas sosial masyarakat pluralis di Desa Bojongloa Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana bencana banjir dalam membangun solidaritas sosial masyarakat pluralis di Desa Bojongloa Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bencana banjir di Desa Bojongloa Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung;
2. Untuk mengetahui solidaritas sosial masyarakat pluralis di Desa Bojongloa Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung;
3. Untuk mengetahui bencana banjir dalam membangun solidaritas sosial masyarakat pluralis di Desa Bojongloa Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung.

1.5 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang menjadi fokus kajian penelitian ini dan tujuan yang ingin dicapai, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan disiplin ilmu sosiologi terutama Sosiologi Budaya dan Sosiologi Lingkungan, khususnya tentang solidaritas sosial masyarakat pluralis yang sering mengalami bencana banjir di Desa Bojongloa Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung. Selain itu, untuk memenuhi referensi

hasil penelitian yang juga dijadikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian bagi mahasiswa sosiologi selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi sebagai bahan pertimbangan dalam menangani terjadinya banjir agar masyarakat di Desa Bojongloa Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung tidak kesulitan menanggulangnya jika bantuan solidaritas masyarakat dari luar Kecamatan berkurang. Selain itu, agar mereka tetap menjaga solidaritas sosial masyarakat sekitarnya dalam bantuan tolong-menolong yang diberikan dalam menangani banjir yang terjadi.

1.6 Kerangka Pemikiran

Berawal dari pembahasan tentang masyarakat pluralis, secara sederhana pluralis merupakan sebuah kerangka dimana terdapat interaksi antara beberapa kelompok masyarakat yang menunjukkan rasa saling menghormati dan toleransi satu sama lain, mereka hidup bersama tanpa terjadi konflik. Dari uraian tersebut, masyarakat harus mampu beradaptasi dengan kelompok lainnya untuk bisa bertahan hidup karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang saling ketergantungan satu sama lain meskipun orang tersebut berbeda kelompok, ras/suku.

Unsur-unsur yang terdapat dalam hakikat manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, yakni terdiri dari hal-hal berikut (Herimanto dan Winarno, 2010: 40):

- 1) Susunan kodrat manusia yang terdiri atas raga dan jiwa;
- 2) Sifat kodrat terdiri atas makhluk individu dan sosial;
- 3) Kedudukan kodrat terdiri atas makhluk berdiri sendiri dan makhluk ciptaan Tuhan.

Pembahasan selanjutnya yakni tentang lingkungan. Lingkungan sangat penting bagi manusia, segala yang ada dalam lingkungan dapat dimanfaatkan manusia untuk memenuhi segala kebutuhannya, karena lingkungan memiliki daya dukung, yaitu kemampuan lingkungan untuk mendukung perikehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Arti penting lingkungan bagi manusia antara lain sebagai berikut (Budi Juliardi, 2014: 185):

- 1) Lingkungan merupakan tempat manusia untuk hidup, tinggal menetap hingga berkembang biak;
- 2) Lingkungan memberi sumber-sumber penghidupan manusia, seperti tanah yang subur, dapat ditanami dengan berbagai macam tanaman yang menjadi penopang keberlangsungan hidup manusia (padi, kopi, the dan lain-lain) dan lingkungan perairan yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan tambak ikan, dan sebagainya;
- 3) Lingkungan mempengaruhi sifat, karakter dan perilaku manusia yang mendiaminya. Manusia yang hidup di lingkungan pegunungan pada umumnya bersuara lembut dan memiliki sifat yang lembut pula. sementara manusia yang hidup di lingkungan dekat pantai umumnya bersuara keras (akibat pengaruh kerasnya suara deburan ombak), dan memiliki sifat yang keras pula;

- 4) Lingkungan memberi tantangan bagi kemajuan peradaban manusia, karena kondisi lingkungan dapat membuat manusia berpikir bagaimana cara mengolahnya dengan menggunakan akal budinya sehingga manusia akan mampu mencipta dan mengkreasi;
- 5) Manusia memperbaiki, mengubah bahkan menciptakan lingkungan untuk kebutuhan dan kebahagiaan hidup.

Penjelasan diatas, tentunya terdapat problema lingkungan sosial budaya yang dihadapi oleh masyarakat. Lingkungan dapat mengalami suatu perubahan dalam proses interaksi dengan manusia. Perubahan lingkungan dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia. Perubahan yang terjadi pada lingkungan hidup manusia menyebabkan adanya gangguan terhadap keseimbangan karena berkurangnya fungsi dari sebagian komponen lingkungan. Dengan campur tangan manusia dan faktor alami yang terjadi dapat menyebabkan terjadinya perubahan lingkungan.

Peran yang dilakukan oleh masyarakat pluralis di Desa Bojongloa Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung dalam meminimalisir terjadinya bencana banjir yaitu dengan melakukan kerja bakti setiap hari Minggu dalam gerakan pungut sampah serta membersihkan selokan dan sungai, agar tidak terjadinya gangguan pada siklus air yang dapat menyebabkan terjadinya banjir. Dari peran yang dilakukan inilah, sehingga banjir memiliki fungsi dalam meningkatkan hubungan solidaritas sosial pada masyarakat pluralis di Desa Bojongloa Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung.

Emile Durkheim mengatakan bahwa, terdapat dua jenis solidaritas sosial, yakni (1) Solidaritas Organik; (2) Solidaritas Mekanik. Sehingga dengan adanya bencana banjir, masyarakat pluralis dapat membangun solidaritasnya untuk dapat menghadapi dan menanggulangi bencana banjir yang terjadi di Desa Bojongloa Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung.

Durkheim juga menyatakan bahwa solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan kelompok yang didasarkan pada kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas sosial merupakan konsep sentral Emile Durkheim (1855-1917) dalam mengembangkan teori sosiologi. Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok yang didasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka. Berkaitan dengan perkembangan masyarakat, Durkheim melihat bahwa masyarakat berkembang dari masyarakat sederhana menuju masyarakat modern. Salah satu komponen utama masyarakat yang menjadi pusat perhatian Durkheim dalam memperhatikan perkembangan masyarakat adalah bentuk solidaritas sosialnya (Wardi Bachtiar, 2010: 86).

Gambar 1.1: Alur Pikir Konsep Penelitian

